

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian dan teknologi tentu saja tidak hanya memberikan dampak positif suatu negara tetapi dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan cepat di kalangan perusahaan, organisasi atau bahkan di instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan *reviewer* untuk memeriksa laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang dapat membantu membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya (IAI, 2012:5)

Salah satu cara meminimalkan kecurangan yaitu perusahaan ataupun instansi pemerintah harus mempunyai cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan penyusunan laporan keuangan. Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2014:32). Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk

membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Menurut Karyono (2013:91) pendeteksian kecurangan yaitu tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya dengan melewati prosedur *Audit Team Discussion, Identification of Fraud Risk Factors, Assessment of Fraud Risk, Determination of Significant Risks* dan *Responding to Significant Risks*.

Sesuai dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, *Section 316.02*, 2001), auditor eksternal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, kesalahan baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Dapat ditelusuri kembali fakta bahwa bukti audit kompeten yang cukup dapat diperoleh melalui pemeriksaan, pengamatan, penyelidikan, dan konfirmasi sebagai dasar yang cukup untuk menyampaikan opini audit atas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

Pengalaman auditor yang mengaudit laporan keuangan tahunan, baik dari segi periode maupun jumlah tugas yang diproses, mengingat bahwa mereka yang

lebih berpengalaman akan memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa- peristiwa, praktik, dan penelitian pengalaman ini dalam bidang *auditing* juga mengungkapkan hasil yang serupa.

Fenomena yang terkait dengan pendeteksian kecurangan salah satunya yaitu telah terjadi kasus kecurangan keterlibatan manajemen dan auditor kasus pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) telah menjadi perhatian publik. Selain itu OJK melakukan pemeriksaan kepada Bank Mandiri yang memberikan pinjaman terbesar untuk SNP Finance. Berbekal laporan keuangan yang baik, pihak perbankan merasa aman untuk memberikan modal kerja. Dikarenakan turunnya bisnis retail Columbia, kredit perbankan tersebut mengalami kredit bermasalah.

Perusahaan diduga melakukan pemalsuan, penggelapan dan penipuan. Modusnya dengan menambahkan, menggandakan, dan menggunakan daftar piutang (fiktif). Total kerugian 14 bank sekitar 14 triliun rupiah. Tindak Lanjut laporan Perbankan atas kasus dugaan jaminan piutang fiktif SNP Finance sehingga menetapkan lima pimpinan SNP Finance yaitu tiga direksi dan dua manager sebagai tersangka dan akan menjeratnya dengan Undang-Undang No 10/ 1999 tentang Perbankan.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang kemudian dijadikan dasar bagi SNP Finance untuk meraup kredit dari bank lain. Hasil pemeriksaan OJK terhadap SNP Finance telah menjatuhkan sanksi administratif kepada Akuntan Publik (AP) Marlinna, AP Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan. Sanksi administratif KAP yaitu pembatalan pendaftaran yang

berlaku efektif setelah KAP dimaksud menyelesaikan audit Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) tahun 2018 atas kontrak yang sedang berjalan dan dilarang untuk menambah klien baru. Sementara itu, untuk personal AP pembatalan pendaftaran efektif berlaku sejak ditetapkan OJK. Pengenaan sanksi terhadap KAP dan AP hanya berlaku di sektor Perbankan, Pasar Modal dan IKNB. Sanksi administratif terhadap Akuntan Publik dan KAP diberikan karena tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh SNP Finance tetapi pada saat diperiksa oleh BPK ditemukan kecurangan artinya KAP tersebut gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam kasus SNP Finance.

Fenomena selanjutnya yaitu di Indonesia terjadi di tahun 2002 pada PT Kimia Farma. Pada laporan keuangan periode 2001, laba bersih yang dilaporkan manajemen PT Kimia Farma sebesar Rp 132 milyar. Bapepam-LK menilai laba bersih yang dilaporkan tersebut dianggap terlalu besar dan direayasa. Setelah dilakukan pemeriksaan dan diadakan audit kembali, pada tanggal 3 Oktober 2002

PT Kimia Farma melakukan penyajian kembali (*restated*) laporan keuangan untuk periode 2001 karena telah terungkap bahwa terjadi lebih saji (*overstated*) sebesar Rp 32,7 miliar atau 24,7% dari laba awal yang sebelumnya dilaporkan.

Berdasarkan penyelidikan Bapepam-LK, KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa yang melakukan audit pada laporan keuangan PT Kimia Farma dinyatakan telah menjalankan audit sesuai standar yang berlaku, tetapi tidak berhasil mendeteksi adanya kecurangan. Akibat penyajian kembali ini, Kementerian BUMN memutuskan untuk menghentikan proses divestasi saham milik Pemerintah di PT Kimia Farma.

Bapepam-LK memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta kepada PT Kimia Farma, Rp 1 milyar terhadap direksi lama PT Kimia Farma, dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal sebagai bagian kegagalan dalam mendeteksi risiko audit (Siaran Pers Bapepam-LK 2002 dalam Kusuma dan Rohman, 2014).

Tabel 1. 1

Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Pengalaman	Independensi	Sektisisme Profesional	Keahlian Profesional	Tekanan Anggaran Waktu	Beban Kerja	Task Specific Knowledge	Kompetensi
Widya Pangestika, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi	2014	×	✓	×	✓	✓	×	×	×
Hasna Yusrianti	2015	✓	×	×	×	×	✓	✓	×
Dini Wahyu Hapsari	2015	×	✓	✓	×	×	×	×	×
Ida Ayu dan I Dewa Nyoman	2016	✓	✓	✓	×	×	×	×	×
Karina Khairunnisa Juniaputri	2017	✓	✓	×	✓	×	×	×	×
Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia	2020	✓	×	✓	×	×	✓	×	✓
Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir, Andi Manggala Putra	2021	✓	✓	×	×	×	✓	×	×

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan, antara lain:

1. Pengalaman, diteliti oleh Hasna Yusrianti (2015), Ida Ayu dan I Dewa Nyoman (2016), Karina Khairunnisa Juniaputri (2017), Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia (2020) serta Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir, Andi Manggala Putra (2021)
2. Independensi, diteliti oleh Widya Pangestika, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi (2014), Dini Wahyu Hapsari (2015), Ida Ayu dan I Dewa Nyoman (2016), Karina Khairunnisa Juniaputri (2017) serta Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir, Andi Manggala Putra (2021)
3. Skeptisisme Profesional, diteliti oleh Dini Wahyu Hapsari (2015), Ida Ayu dan I Dewa Nyoman (2016) serta Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia (2020)
4. Keahlian Profesional, diteliti oleh Widya Pangestika, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi (2014) serta Karina Khairunnisa Juniaputri (2017)
5. Tekanan Anggaran Waktu oleh Widya Pangestika, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi (2014)
6. Beban Kerja, diteliti oleh Hasna Yusrianti (2015), Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia (2020) serta Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir, Andi Manggala Putra (2021)
7. *Task Specific Knowledge*, diteliti oleh Hasna Yusrianti (2015)
8. Kompetensi oleh Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia (2020)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Karina Khairunnisa Juniaputri (2017) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian

Kecurangan” penelitian tersebut telah memberikan hasil bahwa telah di temukan pengaruh pengalaman auditor, independensi dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada waktu, tempat dan dimensi penelitian yakni penelitian dilakukan pada tahun 2022 serta pada KAP dan Auditor yang berada di wilayah Kota Bandung dan peneliti menggunakan dimensi prosedur pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan (Survei pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang Terdaftar di OJK)”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dan tertulis atas penelitian ini, guna mempermudah fokus pembahasan materi maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih adanya auditor yang gagal mendeteksi kecurangan
2. Masih terdapat auditor yang tidak memenuhi standar dalam melaksanakan tugas audit

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana keahlian profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh keahlian profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui keahlian profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh keahlian profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menerapkan pengalaman dan ilmu yang telah di dapat selama berkuliah ke dalam praktik khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan menjadi bahan bacaan yang memberikan masukan tentang independensi, pengalaman audit, dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pentingnya independensi, pengalaman audit, dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan untuk pengembangan dan juga penambahan ilmu agar bisa meningkatkan kualitas auditor khususnya mengenai

pengaruh independensi, pengalaman audit, dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dengan responden yang akan diteliti adalah auditor-auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung yang Terdaftar di OJK. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 hingga penelitian ini selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Definisi Audit

Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:4)

mendefinisikan audit sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Definisi tersebut dialihbahasakan oleh herman wibowo sebagai berikut:

“Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”

Sementara Sukrisno Agoes (2018:4) mendefinisikan *Auditing* sebagai berikut:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010:9) audit yaitu:

“Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan audit yaitu proses pengumpulan bukti dan pengevaluasian yang dilakukan oleh pihak independen dan

kompeten untuk mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai informasi dengan tujuan untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan, serta menyampaikan hasil kepada para pemakai yang berkepentingan.

2.1.1.2 Tujuan Pelaksanaan Audit Atas Laporan Keuangan

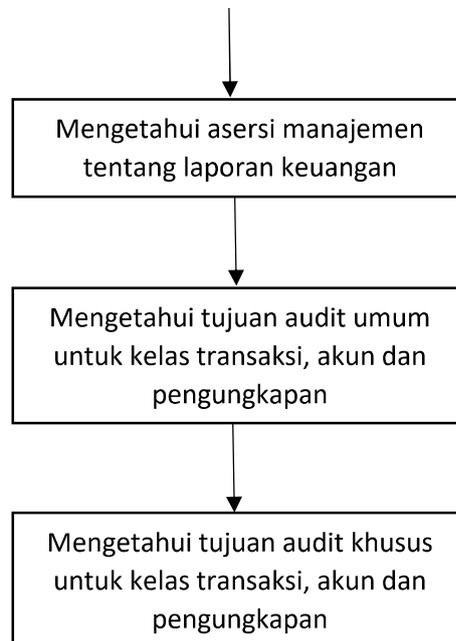
Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:168) Tujuan Audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang di berikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Tujuan keseluruhan auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:168) yaitu:

1. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menanyakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku.
2. Melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang di syaratkan oleh standar *auditing* sesuai dengan temuan auditor.

Langkah-langkah untuk mengembangkan tujuan audit





Gambar 1. 1
Langkah-langkah untuk mengembangkan tujuan audit

2.1.1.3 Standar Auditing

Menurut Hery (2019:27) Standar audit merupakan:

“Pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang akan dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit”.

Menurut Hery (2019:28) standar audit yang berlaku umum yaitu dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

A. Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independensi dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
- c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

- a. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan audit.
- d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada serta tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.

2.1.1.4 Jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens dan K. Loebbecke (2014:4-5) jenis audit ada 3 yaitu:

1. Audit Operasional
Audit Operasional adalah suatu tinjauan atau review terhadap setiap bagian dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai keefesienan dan ke efektifannya. Pada umumnya, setelah audit operasional selesai, auditor bersangkutan akan mengajukan sejumlah saran kepada manajemen untuk membenahi jalannya operasi di dalam perusahaannya.
2. Audit Ketaatan

Tujuan audit ketaatan yaitu untuk mempertimbangkan apakah nasabah telah mengikuti prosedur atau peraturan tertentu yang telah ditetapkan oleh yang berwenang.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan yang merupakan informasi terukur yang akan diverifikasi telah disajikan sesuai dengan kriteria tertentu.

2.1.1.5 Jenis Auditor

Menurut Alvin A. Arens dan K. Loebbecke (2014:6-8) jenis auditor ada 4 yaitu:

1. Badan Pemerintahan Keuangan Negara

Badan Pemeriksa Keuangan Negara yang di Amerika serikat dikenal sebagai the united states general accounting office (GAO) adalah perwakilan yang tidak dibawah suatu departemen dalam lembaga legislatif pemerintahan federal Amerika serikat. GKO yang yang diketuai oleh controller general hanya bertanggung jawab kepada kongres. Tujuan utama dari para staf pemeriksa tersebut adalah melaksanakan fungsi sebagai badan pemeriksaan keuangan untuk kongres atau DPR. berdasarkan fungsi fungsinya, GAO di Amerika serikat dapat disamakan dengan BPK (Badan Pemeriksaan Keuangan) dan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan) di Indonesia.

2. Petugas Ditjen Pajak

Direktorat jenderal pajak di Amerika serikat (IRS) yang berada di bawah pengawasan *commissioner of internal revenue*, bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan undang-undang perpajakan pemerintah federal seperti yang telah digariskan oleh kongres dan dirumuskan oleh pengadilan. Tanggung jawab utama dari di IRS adalah memeriksa surat pemberitahuan pajak (SPT) para wajib pajak untuk menilai apakah mereka telah menyusunnya sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku.

3. Auditor Internal

Auditor internal bekerja pada suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen, Sama halnya seperti GAO bekerja untuk kongres. Tugas para auditor internal pun beraneka-ragam, tanggung kepada atasannya. Ada suatu unit auditor yang hanya terdiri dari satu atau dua orang, yang sebagian besar tugasnya adalah melaksanakan audit ketaatan secara rutin. Unit auditor lainnya mungkin terdiri dari beberapa staf yang memiliki tugas yang berbeda, termasuk hal-hal yang berbeda di luar bidang akuntansi. Pada tahun-tahun belakangan ini, banyak auditor internal yang melibatkan diri dalam kegiatan audit operasional atau memiliki keahlian dalam mengevaluasi sistem

komputerisasi. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, seorang auditor internal harus berada di luar fungsi lini organisasi perusahaan, tetapi dia tidak dapat terlepas dari kesatuan tersebut sejauh masih terjalinnya hubungan karyawan-atasan.

4. Akuntansi Publik "terdaftar" CPA

Kewajiban utama suatu kantor akuntan publik adalah melaksanakan fungsi auditing terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go-public* (perusahaan yang menjual saham kepada masyarakat umum) dan perusahaan besar lainnya. Penggunaan gelar akuntan publik berijazah atau terdaftar (*Certified Public Accountants*) diatur oleh undang-undang melalui departemen perizinan masing-masing negara bagian. Persyaratan untuk menjadi seorang akuntan publik yang berijazah atau CPA berbeda-beda di antara negara bagian. Yang merupakan persyaratan umum adalah mereka harus lulus dalam suatu ujian negara yang telah di standarisasi. Selain itu, banyak negara bagian yang menurut pengalaman kerja dalam bidang tersebut selama dua atau tiga tahun sebelum seseorang dapat menjadi CPA. Tujuan dari persyaratan ini adalah untuk melindungi masyarakat pemakai laporan keuangan dari oknum-oknum auditor yang kurang bermutu dan tidak memenuhi syarat.

2.1.1.6 Tahap-tahap Audit

Dalam pelaksanaannya, audit memiliki tahapan yang harus diikuti secara teratur. Sukrisno Agoes (2018:5) menyatakan bahwa:

Proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
 - 1) Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
 - 2) Memahami struktur pengendalian internal klien
 - 3) Memahami sistem administrasi pembukuan
 - 4) Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan
 - c. Mengajukan proposal audit kepada klien
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru

- jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
- d. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien
 - e. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan
 - f. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
 - 1) Menyiapkan staff yang bergabung dalam tim audit
 - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit dan prosedur audit
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
2. Pengujian Atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
- a. Pengujian Substantif (*Substantive Test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian Pengendalian (*Test of Control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci Atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balance*)
- a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu.
 - b. Pengujian terinci atas saldo berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, rekonsiliasi bank, dll.
4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
- a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contingent liabilities*)
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent events*)
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, surat pernyataan klien
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*Audit check list*)
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management letter*)
 - f. Menerbitkan laporan audit
 - g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus melakukan tahap-tahap audit secara runtut agar audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku serta berkualitas.

2.1.2 Independensi

2.1.2.1 Definisi Independensi

Menurut Mulyadi (2010:26-27) menyatakan bahwa:

“Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. (2014:74) independensi adalah :

“Independency in auditing means holding an impartial view in the conduct of audit testing, evaluation of audit results, and the preparation of audit reports”.

“Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit.”

Dari beberapa pengertian independensi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi yaitu sikap dari dalam diri auditor yang tidak mudah dipengaruhi dan bebas dari tekanan pihak mana pun dalam mengambil keputusan dan menjalankan tugasnya sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Independensi

Menurut Soekrisno Agoes (2014:34-35) pengertian independensi bagi eksternal auditor dan internal auditor dibagi menjadi tiga jenis independensi, yaitu:

1. *Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya distruktur organisasi perusahaan).
In appearance, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.

2. *Independent in fact* (independensi dalam kenyataan/dalam menjalankan tugasnya).
In fact, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesionalnya, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik, dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. *In fact* internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan jasa profesional *practice framework of internal auditor*, jika tidak demikian internal auditor *in fact* tidak independen.
3. *Independent in mind* (independensi dalam pikiran).
In mind, misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit adjustment yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan findings tersebut untuk memeras klien walaupun baru pikiran, belum di laksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor

2.1.2.3 Komponen-Komponen Independensi

Menurut Mautz dan Sharaf (1961) dalam penelitian Risa Andraina (2019) menekankan tiga komponen dari independensi sebagai berikut:

1. *Programming independence*
Programming independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.
2. *Investigative independence*
Investigative independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor
3. *Reporting independence*
Reporting independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

Berdasarkan ketiga dimensi independensi tersebut, Mautz dan Sharaf mengembangkan petunjuk yang mengindikasikan apakah ada pelanggaran atas

independensi. Mautz dan Sharaf (1961) dalam penelitian Risa Andraina (2019) menyarankan:

1. *Programming Independence*

- a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
- b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
- c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu di *review* di luar batas-batas kewajaran dalam proses audit.

2. *Investigative Independence*

- a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
- b. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential matter* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
- c. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.

3. *Reporting Independence*

- a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
- b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.
- c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak di dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.

Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Mautz dan Sharaf (1961) dalam penelitian Risa Andraina (2019) sangat jelas dan masih relevan untuk auditor pada hari ini. Petunjuk-petunjuk tersebut menentukan Independen atau tidaknya independen seorang auditor.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi

Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:75) menyatakan bahwa ada lima yang mempengaruhi independensi, yaitu sebagai berikut:

1. Kepemilikan Finansial yang Signifikan.
Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misalnya pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam *instrument derivative* (misalnya opsi). Standar etika juga melarang auditor menduduki posisi sebagai penasihat, direksi, maupun memiliki saham yang jumlahnya signifikan di perusahaan klien.
2. Pemberian Jasa Non-Audit.
Konflik kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non-audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.
3. Imbalan Jasa Non-Audit dan Independensi.
Cara auditor untuk berkompetensi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga independensi auditnya.
4. Tindakan hukum antara KAP dan Klien, serta Independensi.
Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan kliennya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan. Tindakan hukum oleh klien untuk jasa perpajakan atau jasa-jasa non-audit lainnya, atau tindakan melawan klien maupun KAP oleh pihak lain tidak akan menurunkan independensi dalam pekerjaan audit.
5. Pergantian Auditor.
Riset dibidang audit mengindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, opinion shopping, dan mengurangi biaya.

2.1.3 Pengalaman Audit

2.1.3.1 Definisi Pengalaman Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:33) menyatakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat

mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan yang dimiliki oleh seorang auditor mempengaruhi atau berkaitan dengan pengalaman kerja seorang auditor”.

Menurut Mulyadi (2010:25):

“jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman”.

Artinya pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor adalah faktor yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit merupakan faktor penting dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja auditor, karena auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian yang tinggi mengenai kecurangan dari pada yang kurang atau belum berpengalaman.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengalaman audit merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam mendeteksi kesalahan. Memahami kesalahan serta mencari penyebab munculnya kesalahan yang berkenaan dengan kekeliruan, sehingga pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan akan berkembang dengan bertambahnya pengalaman auditor, semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

2.1.3.2 Faktor Pengalaman

Menurut Mulyadi (2010:25) ada tiga faktor dalam pengalaman auditor, diantaranya adalah:

1. Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik. praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendekteksian.

Kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor. Akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya agar akuntan yang baru selesai menenpuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Mentri Keuangan No.43/KMK.017/1997).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan public adalah:

- a) Sudah menenpuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + Ppak),
- b) On the job training selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor,
- c) Lulus ujian sertifikasi akuntan publik,
- d) Mengurus izin akuntan publik kepada Departemen Keuangan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya secara independen (membuka KAP).

3. Lama Bekerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang berkerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Pengalaman di bidang akuntansi paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir menurut MenKeu No25/PMK.01/2014. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2011) ditemukan bahwa: "pengalaman yang dibutuhkan auditor dalam tugas auditnya antara lain: pengalaman umum (general experience), pengalaman

tentang industry (industry experience), dan pengalaman tentang tugas audit tertentu (task-specific experience). Penjelasan ketiga pengalam tersebut:

- a. Pengalaman Umum (General Experience) Pengalaman umum ini diperoleh dari lamanya auditor bekerja dibidang audit.
- b. Pengalaman Tentang Industri (Industry Experience) Pengalaman tentang industry ini diperoleh dari lamanya auditor mengaudit industry klien tertentu.
- c. Pengalaman Tentang Tugas Audit Tertentu (task-specific Experience) Pengalaman tentang tugas audit

2.1.3.3 Faktor Pengalaman Auditor

Menurut Johnson dan Kell (2003) dalam Netty H. Saripudin dan Rahayu (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor sebagai berikut.

1. Lamanya Bekerja Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.
2. Banyaknya Penugasan Audit Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus-menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya.
3. Banyaknya pelatihan yang telah di ikutinya Semakin banyak pelatihan yang telah diikuti maka akan membuat pengalaman auditor bertambah dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor harus mengikuti perkembangan dunia bisnis mutakhir dan juga perkembangan dunia profesi audit melalui training (pelatihan, workshop, simposium, dan lainnya) baik yang diselenggarakan oleh kantor sendiri, organisasi profesi, atau organisasi bisnis lainnya

2.1.4 Keahlian Profesional

2.1.4.1 Definisi Keahlian Profesional

Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:107) mendefinisikan profesionalisme sebagai berikut:

“Profesionalisme Auditor merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

Menurut Lekatompessy (2003) dalam Arleen dan Yulius Kurnia (2009) Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual, Profesi yaitu jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme yaitu suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi.

Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan oleh Arens (2014) berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu struktural dan aspek sikap. Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

2.1.4.2 Konsep Keahlian Profesional

Hall R (2009:103) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi empat dimensi, antara lain :

1. Pengabdian Pada Profesi

Dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang serta sikap dan totalitas dalam bekerja. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan.

2. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan professional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Keyakinan Terhadap Profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan professional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut dan dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar dan mematuhi kode etik yang berlaku.

4. Hubungan Dengan Sesama Profesi

Dimensi yang satu ini maksudnya adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan

2.1.4.3 Kriteria Keahlian Profesional Auditor

Menurut Ziegenfuss (2008) dalam Irna Nadya (2011) keahlian seorang auditor terdiri dari 5 lima kriteria yaitu:

1. Komponen Pengetahuan

Komponen pengetahuan yaitu fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman audit yang didapat auditor pada saat menempuh pendidikan formal, pelatihan teknis berkelanjutan dan pengalaman bekerja.

2. Karakteristik Psikologis
Karakteristik Psikologis yaitu kemampuan dalam berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dan kepercayaan pada keahlian. Ciri psikologis ini melekat dalam diri auditor dan signifikansi perolehannya bukan berdasarkan pendidikan formal semata.
3. Kemampuan Berpikir
Kemampuan berpikir merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengolah informasi. Karakter yang dapat dimasukkan ke dalam komponen kemampuan berpikir adalah kemampuan beradaptasi pada situasi yang baru, kemampuan untuk memfokuskan pada fakta-fakta yang relevan dan kemampuan untuk mengabaikan fakta-fakta yang tidak relevan, serta kemampuan untuk dapat menghindari berbagai tekanan.
4. Strategi Penentuan Keputusan
Strategi Penentuan Keputusan yaitu kemampuan seorang auditor dalam membuat keputusan secara sistematis baik formal maupun informal akan membantu dalam mengatasi keterbatasan individu auditor tersebut.
5. Kemampuan Analisis
Kemampuan melakukan analisis tugas akan berpengaruh terhadap penentuan keputusan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh tingkat pengalaman auditor.

2.1.5 Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

2.1.5.1 Definisi Kecurangan

Karyono (2013:91) mendefinisikan pendeteksian kecurangan yaitu

“Deteksi *fraud* adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.”

Sedangkan kecurangan sebagaimana yang didefinisikan oleh *The Institute of Internal Auditor* yang dikutip oleh Soejono Karni (2000) adalah:

“Kecurangan Mencangkup suatu ketidak benaran dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja”.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa kecurangan adalah :

”Penggunaan pekerjaan seseorang untuk keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan yang disengaja atau pencurian sumber daya atau aset organisasi yang mempekerjakan”.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) juga mendefinisikan kecurangan laporan keuangan adalah:

"kesalahan penyajian yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan”.

Berdasarkan definisi di atas, kecurangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

2.1.5.2 Kondisi Penyebab Terjadinya Kecurangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Ika Ristianingsih (2017) kondisi penyebab kecurangan yaitu berdasarkan teori *Fraud diamond*. *Fraud Diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena kecurangan yang

merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*. Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory* sebagai dasar teori utama. Secara keseluruhan elemen-elemen dari *Fraud diamond theory* antara lain :

1) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*Pressure*) adalah keinginan karyawan untuk bertindak curang karena adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Biasanya dorongan/ tekanan situasional tersebut timbul karena adanya masalah keuangan, tetapi bisa juga terjadi karena gejala-gejala tekanan lainnya seperti tekanan pekerjaan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Adanya ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak memadai atau pekerjaan yang menjemukan juga dapat mendukung insiden-insiden pencurian oleh para pekerja.

2) Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan merupakan peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, pengawasan internal suatu organisasi yang lemah/ tidak efektif, dan penyalahgunaan wewenang. Aturan akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan. Semakin baik pengendalian internal birokrasi pemerintahan, maka semakin rendah kecurangan akuntansi pemerintah.

3) Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Elemen *fraud diamond* yang ketiga adalah rasionalisasi yang merupakan pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Pelaku kecurangan selalu berusaha untuk melegitimasi perbuatannya dengan berupaya untuk mencari-cari alasan. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya.

4) Kemampuan (*Capability*)

Banyak kecurangan yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. Kesempatan membuka peluang atau pintu masuk bagi kecurangan, sedangkan tekanan dan rasionalisasi yang

mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tiga hal yang dapat diamati dalam memprediksi penipuan yaitu:

- 1) Posisi atau fungsi resmi dalam organisasi.
- 2) Kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal.
- 3) Keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Ika Ristianingsih (2017) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

a. *Positioning* (Posisi)

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

b. *Intelligence* (Kecerdasan)

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

c. *Convindence* (Ego)

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme).

d. *Coercion* (Paksaan)

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

e. *Deceit* (Penipuan)

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

f. Stress

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

2.1.5.3 Prosedur Pendeteksian Kecurangan

Menurut IFAC Audit Guide (2007: 145-151) Prosedur pendeteksian kecurangan dilakukan dengan tahap tahap sebagai berikut :

1. *Audit Team Discussion*

Diskusi mengenai informasi yang diperoleh anggota tim audit untuk memperoleh suatu keyakinan yang terintegrasi mengenai tahapan pemeriksaan dan faktor risiko kecurangan yang mungkin terjadi. Diskusi tim audit sangat penting untuk audit yang efektif. Diskusi ini memungkinkan untuk membahas risiko audit penipuan yang mungkin terjadi.

2. *Identification of Fraud Risk Factors*

Proses mengidentifikasi faktor risiko kecurangan merupakan proses yang dilakukan melalui prosedur: penyelidikan manajemen, observasi, dan analitis. Perlu kecermatan dalam mengolah hasil identifikasi karena kecurangan selalu disembunyikan dan manajemen selalu memberikan respon positif mengenai kondisi perusahaan.

3. *Assessment of Fraud Risk*

Penilaian risiko kecurangan menaksir tingkat kemungkinan terjadinya risiko dan besarnya dampak terhadap laporan keuangan. Prosedur ini menilai kemungkinan terjadinya kecurangan dan menilai kesesuaian pelaporan dengan aturan yang sudah ditetapkan. Auditor dalam menentukan dampak risiko berkaitan dengan salah saji yang akan mempertimbangkan apakah mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan atau hanya sebagian asersi, akun, atau kelas transaksi.

4. *Determination of Significant Risks*

Penentuan penilaian terhadap risiko-risiko kecurangan yang terdapat dinilai pada kemungkinan terjadi dan dampak yang ditimbulkan. Apakah risiko kecurangan yang teridentifikasi merupakan risiko yang signifikan berdasarkan penilaian auditor dan auditor harus dapat menentukan apakah terjadi kecurangan atau tidak berdasarkan penilaian risiko sebelumnya.

5. *Responding to Significant Risks*

Ketika risiko diklasifikasikan menjadi signifikan atau terdeteksi kecurangan oleh auditor, auditor harus melakukan respon dan berkomunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas. Di mana auditor harus mengkomunikasikan dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi dan dampaknya terhadap opini dalam laporan audit.

2.1.5.4 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgment, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

Menurut Nasution dan Fitriany (2012) kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah

“Kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangan wajar suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut.”

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan

memberikan peringatan dini terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan sistem pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau risiko kecurangan dapat di minimalisir.

Pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor dalam menganalisis ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin dapat terjadi. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mencari keuntungan dengan cara yang instan.

Salah satu elemen paling penting dalam mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mengenal dan mengidentifikasi secara cepat potensi dan penyebab terjadinya kecurangan. Berikut adalah upaya auditor untuk dapat mampu mendeteksi kecurangan menurut Koroy (2008) dalam Sekar Akrom Faradiza (2017)

1. Kemampuan memahami sistem pengendalian internal (SPI) dan melaksanakan pengujian pengendalian intern.

Kemampuan melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien dan auditor harus mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan dalam perusahaan.

2. Kemampuan memahami karakteristik terjadinya kecurangan.

Kecurangan (*fraud*) selalu berkaitan dengan menyembunyian bukti atas kecurangan tersebut yang dapat berupa catatan akuntansi atau dokumen, sebagai auditor harus memahami indikator-indikator dan memahami karakteristik penyebab kecurangan agar auditor bisa lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan.

3. Kemampuan memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.

Kecurangan Salah satu permasalahan dalam pendeteksian kecurangan yaitu terkait tidak memadainya standar yang berlaku dalam memberikan arahan yang tepat. Hal ini terlihat pada perkembangan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan yang terus-menerus mengalami perubahan. Perbaikan tersebut muncul karena adanya kenyataan bahwa tanggung jawab dalam pendeteksian kecurangan pada prakteknya belum dilaksanakan secara efektif, oleh karena itu seorang auditor harus memahami dan mengikuti standar pengauditan.

4. Kemampuan memahami metode dan prosedur audit yang efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Dalam mendeteksi kecurangan di butuh kan prosedur audit yang efektif agar lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan, salah satu cara agar pelaksanaan audit berjalan dengan efektif adalah penyusunan perencanaan audit untuk mengurangi risiko ke tingkat rendah.

5. Kemampuan memahami bentuk kecurangan.

Memahami faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dan dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi dan auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan.

6. Kemampuan melaksanakan uji dokumentasi dan personal.

Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang diperoleh. Kondisi mental dan pengawasan kerja mempengaruhi kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

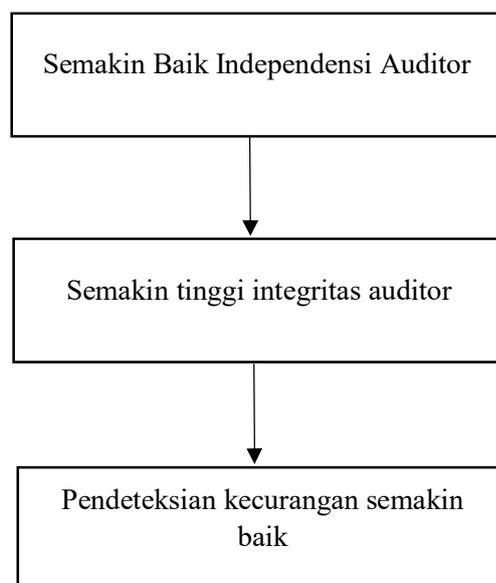
2.2.1 Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Mulyadi (2010:26-27) Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Pada saat tertentu seorang auditor dapat menghadapi situasi di mana hasil temuan dan harapan entitas yang diteliti tidak sesuai, kemudian auditor mendapatkan tawaran di luar haknya. Namun hal itu tidak akan terjadi bila seorang auditor menerapkan sikap independensi dalam setiap proses auditnya, sehingga auditor tidak berpihak kepada siapa pun.

Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Artinya, semakin tinggi independensi auditor, maka auditor tidak terpengaruh dari tekanan klien dan lama hubungan audit yang dijalankan sehingga semakin baik auditor melakukan pendeteksian kecurangan dan semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Karina Khairunnisa Juniaputri, 2017).



Gambar 2. 1
Skema Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan
Laporan Keuangan

2.2.2 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan

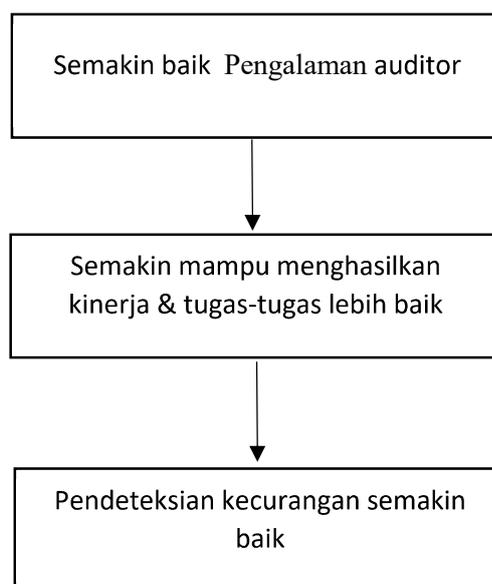
Menurut Sukrisno Agoes (2012:33) Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan yang dimiliki oleh seorang auditor mempengaruhi atau berkaitan dengan pengalaman kerja seorang auditor.

Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dari kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Auditor yang berpengalaman menyimpan banyak hal dalam ingatannya sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang baik terhadap kasus yang di hadapi (Anggriawan, 2014).

Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar. Perkembangan moral kognitif seseorang di antaranya sangat dipengaruhi oleh pengalaman, (Nasution, 2012). Oleh sebab itu, pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor.

Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks Koroy (2008) dalam Sekar Akrom Faradiza (2017). Pernyataan tersebut mengungkapkan

bahwa banyaknya pengalaman auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika dapat diidentifikasi bahwa dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit



Gambar 2. 2
Skema Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

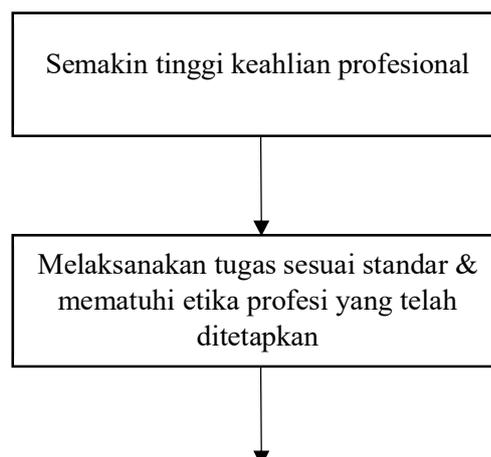
2.2.3 Pengaruh Keahlian Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:107) “Profesionalisme Auditor merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

Keahlian profesional merupakan keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya dengan menerapkan standar baku dalam profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi.

Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti, Indrianto dan Susilawati (2003) profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kinerja KAP secara keseluruhan dengan meningkatkan profesionalisme akuntan publik, memberikan pengetahuan yang memadai bagi akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi dalam setiap pelaksanaan proses audit atas laporan keuangan sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas.



Pendeteksian kecurangan semakin baik

Gambar 2. 3
Skema Pengaruh Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 2
Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Widya Pangestika, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi (2014)	Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Variabel yang di teliti sama Keahlian Profesional (X1), Independensi (X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y1)	Tempat dan waktu penelitian serta variabel Tekanan Anggaran Waktu (X3)	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa variabel keahlian profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan karena auditor yang memiliki keahlian professional melaksanakan tugas sesuai dengan standar dan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan serta keahlian teknis yang memadai. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

					karena auditor yang memiliki independensi akan melakukan tugas dengan baik, dengan kata lain auditor dalam mengambil keputusan tidak dipengaruhi oleh pihak lain.
2	Hasna Yusrianti (2015)	Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel yang di teliti sama Pengalaman Audit (X1) dan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Y1)	Tempat dan waktu penelitian, variabel Beban Kerja (X2) serta variable Task Specific Knowledge (X3)	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa koefisien variabel pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 dimana lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas fraud laporan keuangan auditor
3	Dini Wahyu Hapsari (2015)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Variabel yang di teliti sama Independensi Auditor (X2) dan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Y1)	Tempat dan waktu penelitian serta variable Skeptisisme Profesional (X1)	Hasil penelitian menyatakan variabel independensi memiliki nilai thitung lebih besar dari ttabel ($5,230 > 2,030$) atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2

					diterima yang berarti independensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan.
4	Ida Ayu dan I Dewa Nyoman (2016)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan	Variabel yang di teliti sama Pengalaman Audit (X1), Independensi (X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y1)	Tempat dan waktu penelitian serta variable Skeptisisme Profesional (X3)	Hasil penelitian menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi

5	Karina Khairunnisa Juniaputri (2017)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel yang di teliti sama Pengalaman Audit (X1), Independensi (X2), Keahlian Profesional (X3) dan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Y1)	Tempat dan waktu penelitian	<p>Hasil Penelitian Menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini auditor yang memiliki lama audit, penugasan atas jumlah klien dan jumlah perusahaan yang diaudit akan mempengaruhi keberhasilan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa auditor yang mampu tidak terpengaruh dari tekanan klien dan lama hubungan audit yang dijalankan akan mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Penelitian ini juga menunjukkan keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa auditor yang</p>
---	--------------------------------------	--	--	-----------------------------	---

					memiliki sikap dan struktur penugasan audit yang jelas akan mempengaruhi pendeteksian kecurangan.
6	Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia (2020)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Variabel yang di teliti sama Pengalaman Audit (X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y1)	Tempat dan waktu penelitian, variable Skeptisisme Profesional (X1), variabel Kompetensi Auditor (X3) serta variabel Beban Kerja (X4)	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin lama pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula dalam mendeteksi kecurangan.
7	Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir, Andi Manggala Putra (20221)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	Variabel yang di teliti sama Pengalaman Audit (X1), Independensi (X2) dan Mendeteksi Fraud (Y1)	Tempat dan waktu penelitian serta variable Beban Kerja (X3)	Berdasarkan penelitian pada variabel pengalaman auditor mempunyai nilai signifikansi 0,129 dimana memiliki arti lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,129 > 0,05$) diartikan pengalaman auditor tidak memiliki

				<p>pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Penelitian tersebut juga menunjukkan variabel independensi mempunyai nilai signifikansi 0,000 dapat diartikan lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya variabel Independensi mempengaruhi secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.</p>
--	--	--	--	---

2.3 Hipotesis Penelitian Terdahulu

Menurut Sugiyono (2017:93) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Independensi Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

H_2 : Pengalaman Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

H_3 : Keahlian Profesional Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif.

Sugiyono (2018:212) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Moch Nazir (2011:91) adalah mendefinisikan metode verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis, melalui perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survei.

Sugiyono (2018:15) mendefinisikan metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Sugiyono (2018:35) mendefinisikan metode survei adalah sebagai berikut:

“Metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan”.

3.2 Objek Penelitian

Sugiyono (2018:32) mendefinisikan objek penelitian adalah:

“Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *riable* tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu menyangkut independensi, pengalaman audit, keahlian profesional dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Menurut sugiyono (2018:92) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti”.

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden jelas dan dapat terstruktur. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala Likert.

Menurut Sugiyono (2018:93) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.4 Unit Penelitian

Unit penelitian ini adalah Auditor Eksternal dari Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdiri dari 10 Kantor Akuntan Publik yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

Menurut Sugiyono (2018:38) variabel penelitian adalah:

“variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Judul penelitian yang dipilih penulis yaitu pengaruh independensi, pengalaman audit dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan (Survei pada KAP di wilayah Kota Bandung), maka variabel dalam judul penelitian di kelompokkan menjadi 2 variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah:

” Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dari penjelasan di atas terkait dengan variabel bebas dan variabel terikat, maka yang menjadi kelompok dalam variabel bebas (X) dalam judul penelitian yang penulis pilih adalah Independensi (X1), Pengalaman Audit (X2) dan Keahlian Profesional (X3), sedangkan yang menjadi kelompok dalam variabel terikat (Y) adalah pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan.

1. Variabel Bebas/*Independent Variable* (X)

Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan sebab dari adanya perubahan pada variabel terikat (*Dependent Variable*).

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah:

” Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Maka dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independent yang akan diteliti di antaranya adalah :

a. Independensi (X1)

Menurut Mulyadi (2010:26-27) menyatakan bahwa:

“Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- 1) *Programming independence*
- 2) *Investigative independence*
- 3) *Reporting independence*

b. Pengalaman Audit (X2)

Menurut Sukrisno Agoes (2012:33) menyatakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan yang dimiliki oleh seorang auditor mempengaruhi atau berkaitan dengan pengalaman kerja seorang auditor”.

Banyaknya pengalaman auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika dapat diidentifikasi bahwa dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- 1) Lama Bekerja
- 2) Jumlah Penugasan Audit

c. Keahlian Profesional (X3)

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:107) profesionalisme adalah

“Profesionalisme Auditor merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

Dengan meningkatkan Keahlian Profesional auditor dapat memberikan pengetahuan yang memadai bagi akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi dalam setiap pelaksanaan proses audit atas laporan keuangan sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengabdian Pada Profesi
- 2) Kewajiban Sosial
- 3) Keyakinan Terhadap Profesi
- 4) Hubungan Dengan Sesama Profesi

2. Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y)

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan (Y).

Karyono (2013:91) mendefinisikan pendeteksian kecurangan yaitu

“Deteksi *fraud* adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.”

Kecurangan mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya

menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan memahami sistem pengendalian internal (SPI) dan melaksanakan pengujian pengendalian intern
- b. Kemampuan memahami karakteristik kecurangan
- c. Kemampuan memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
- d. Kemampuan memahami penggunaan metode dan prosedur audit yang efektif dalam pendeteksian kecurangan
- e. Kemampuan memahami faktor-faktor dan bentuk kecurangan
- f. Kemampuan melaksanakan uji dokumentasi dan personal

3.5.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan indikator dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

Berikut merupakan tabel Operasionalisasi Variabel untuk memudahkan melihat mengenai variabel penelitian.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Independensi (X1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
<p>Independensi (XI) “Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.</p>	1. <i>Programming Independence</i>	a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (<i>eliminate</i>), menentukan (<i>specify</i>) atau mengubah (<i>modify</i>) apapun dalam audit.	Ordinal	1
		b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.	Ordinal	2
		c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu di <i>review</i> di luar batas-batas kewajaran dalam proses audit.	Ordinal	3
	2. <i>Investigative Independence</i>	a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.	Ordinal	4
		b. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus	Ordinal	5

Sumber : Mulyadi (2010:26-27)		diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu <i>evidential matter</i> (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).	Ordinal	6
		c. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.	Ordinal	7
		3. <i>Reporting Independence</i>	a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.	Ordinal
	Sumber : Mautz dan Sharaf dalam penelitian Risa Andraina (2019)	b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.	Ordinal	9
		c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak di dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.	Ordinal	10

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel Pengalaman Auditor (X2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
Pengalaman Auditor (X2) “Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan yang dimiliki oleh seorang auditor mempengaruhi atau berkaitan dengan pengalaman kerja seorang auditor”.	Faktor Pengalaman Audit : 1. Pelatihan Profesional	a. Mengikuti pelatihan seperti seminar, symposium, lokakarya dan kegiatan penunjang lainnya	Ordinal	11
		b. Menerima pengarahan yang diberikan oleh auditor senior	Ordinal	12
	2. Pendidikan	a. Tingkat pendidikan yang di selesaikan	Ordinal	13
		b. <i>On the Job Training</i> selama 1000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor	Ordinal	14
		c. Lulus sertifikasi akuntan publik	Ordinal	15
		d. Memiliki surat izin akuntan publik untuk dapat melakukan usaha secara independen	Ordinal	16
	3. Lama Bekerja	a. Pengalaman Umum (<i>General Experience</i>)	Ordinal	17

Sumber: Sukrisno Agoes (2012:33)	Sumber: Mulyadi 2010:25	b. Pengalaman Tentang Industri (<i>Industry Experience</i>)	Ordinal	18
		c. Pengalaman Tentang Tugas Audit Tertentu (<i>task-specific Experience</i>)	Ordinal	19

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel Keahlian Profesional (X3)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
Keahlian Profesional (X3) "Profesionalisme Auditor merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri"	Indikator Keahlian Profesional: 1. Pengabdian pada profesi	a. Menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki	Ordinal	20
		b. Memiliki keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan	Ordinal	21
		c. Memiliki sikap totalitas dalam bekerja	Ordinal	22
	2. Kewajiban Sosial	a. Pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesi	Ordinal	23
		b. Menciptakan Laporan yang transparansi	Ordinal	24

Sumber: Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2014:107)	3. Keyakinan terhadap peraturan profesi	a. Mampu melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesi yang di tetapkan	Ordinal	25
		b. Mampu melaksanakan tugas sesuai dengan mematuhi kode etik yang berlaku	Ordinal	26
	4. Hubungan dengan sesama profesi	a. Mampu menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan sesama profesi	Ordinal	27
		b. Mampu mendukung hubungan kerja dengan sesama profesi seperti organisasi yang menaungi profesi auditor	Ordinal	28
Sumber : Hall R (Febrianty, 2012)				

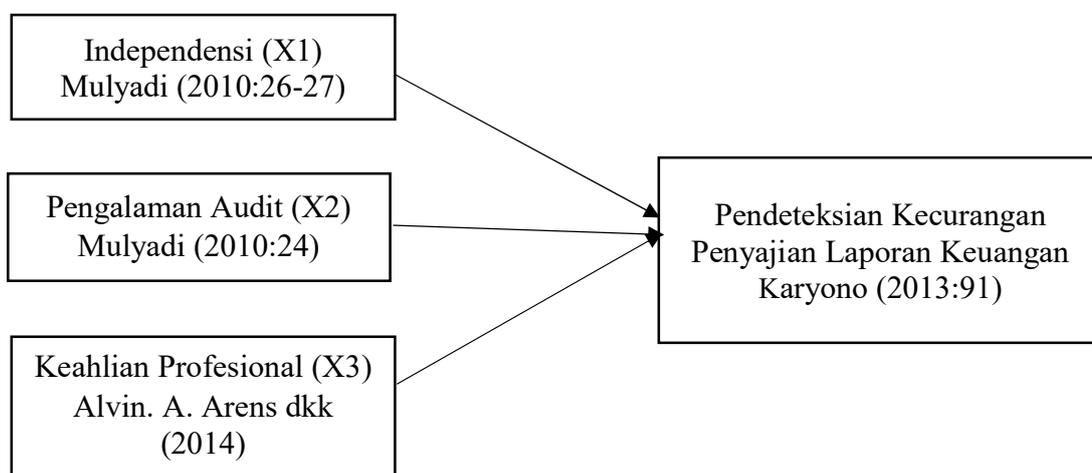
Tabel 3. 4
Operasionalisasi Variabel Prosedur Pendeteksian Kecurangan (Y1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
Pendeteksian Kecurangan (Y) "Deteksi fraud adalah tindakan untuk mengetahui bahwa fraud terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya"	Prosedur Pendeteksian Kecurangan kecurangan:	a. Melakukan diskusi tahapan pemeriksaan	Ordinal	29
		b. Melakukan diskusi faktor risiko kecurangan	Ordinal	30
	1. Audit Team Discussion	a. Melakukan penyelidikan manajemen	Ordinal	31
	2. Identification of Fraud Risk Facfors			

Sumber: Karyono (2013:91)		b. Melakukan observasi	Ordinal	32
		c. Melakukan analisis	Ordinal	33
	3. Assessment of Fraud Risk	a. Menilai kemungkinan terjadi kecurangan	Ordinal	34
		b. Menilai kesesuaian pelaporan	Ordinal	35
	4. Determination of Significant Risks	a. Memustuskan hasil penilaian risiko	Ordinal	36
		b. Menganalisis dampak risiko kecurangan	Ordinal	37
	5. Responding to Significant Risks	a. Berkomunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab	Ordinal	38
	Sumber: IFAC Audit Guide (2007: 145-151)	b. Mengeluarkan opini audit	Ordinal	39

3.5.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan atau fenomena-fenomena yang ada dan sedang diteliti. Dalam penelitian ini, judul penelitian yang akan diambil adalah “Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan”, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Model Penelitian

3.6 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:80) Populasi adalah:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

(OJK). Terdapat 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang aktif di Kota Bandung dan terdaftar di OJK, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 5
Populasi Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Roebiandini & Rekan	8
2	KAP Yati Ruhiyati	5
3	KAP Jahja Gunawan	5
4	KAP Sanusi & Rekan	5
5	KAP Sabar & Rekan	7
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5
8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6
9	KAP Nano Suyatna	6
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6
Jumlah Populasi		60

(Sumber: www.ojk.go.id)

3.6.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2018:81) mendefinisikan sampel penelitian adalah sebagai berikut

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)”.

Arikunto (2012:109) yang menyatakan bahwa:

“Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi di bawah 100 orang, maka dapat digunakan sampel 50% dan jika di atas 100 orang, digunakan sampel 15%.”

Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 50% dari jumlah populasi sebanyak 60 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan perhitungan tersebut $50\% \times 60 = 30$

Tabel 3. 6
Populasi Penelitian

No.	Nama KAP	Jumlah Auditor	Perhitungan	Sampel
1	KAP Roebiandini & Rekan	8 Auditor	$\frac{8}{60} \times 30 = 4$	4
2	KAP Yati Ruhiyati	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
3	KAP Jahja Gunawan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
4	KAP Sanusi & Rekan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
5	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30 = 4$	4
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30 = 4$	4
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
9	KAP Nano Suyatna	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
Total Sampel				33

3.6.3 Teknik Sampling

Sugiyono (2018:81) mendefinisikan

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

Menurut Sugiyono (2018:82) *Probability Sampling* adalah “Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Menurut Sugiyono (2018:82) *Simple Random Sampling* adalah “Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen”.

3.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Sugiyono (2018:163) menyatakan bahwa “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan, dan pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*).

Menurut Sugiyono (2018:164) Penelitian Lapangan adalah:

“Penelitian Lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer”.

Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner.

Sugiyono (2018:142) mendefinisikan kuisisioner adalah:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet”.

3.8 Metode Analisis Data

Sugiyono (2018:226) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

3.8.1 Uji Validitas Instrumen & Uji Reliabilitas Instrumen

3.8.1.1 Uji Validitas Instrumen

Sugiyono (2018:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Menurut Sugiyono (2018:126), syarat minimum suatu item dianggap valid adalah:

1. Jika nilai r kritis $\geq 0,30$ maka item-item pernyataan dari kuesioner adalah valid.
2. jika nilai r kritis $\leq 0,30$ maka item-item pernyataan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment menurut Sugiyono (2018:136) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi pearson
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum x$ = Jumlah nilai variabel X
- $\sum y$ = Jumlah nilai variabel Y
- $\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X
- $\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y
- n = Banyaknya sampel

3.8.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Sugiyono (2018:193) mendefinisikan instrumen yang reliabel adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan penulis menggunakan koefisien *cronbach's alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS), dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

k = Jumlah soal atau pertanyaan

σ_i^2 = Variasi setiap pertanyaan

σ_x^2 = Variasi total tes

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh variasi setiap soal atau pertanyaan

3.8.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Mentransformasi data ordinal menjadi data interval digunakan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya tidaknya berskala interval. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari kuesioner. Data yang berskala ordinal harus ditransformasikan terlebih dahulu kedalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarkan
2. Untuk setiap butir pertanyaan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1,2,3,4 dan 5 untuk setiap item pertanyaan.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menentukan nilai z untuk setiap proporsi kumulatif.

6. Menentukan nilai skala (*scala value = SV*) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Dimensi).
7. Menentukan skala (*scala value = SV*) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Scala Value} = \frac{(\text{densitas at lower limit} - \text{densitas at upper limit})}{(\text{area below upper limit} - \text{area below lower limit})}$$

Keterangan:

densitas at lower limit = kepadatan batas bawah

densitas at upper limit = Kepadatan batas atas

area below upper limit = daerah di bawah batas atas

area below lower limit = daerah di bawah batas bawah

3.8.3 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2018:171) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Adapun urutan analisis yang dilakukan yaitu:

1. Penulis melakukan pengumpulan data, kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner.
2. Kuesioner kemudian disebar ke kantor akuntan publik yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner memiliki nilai/skor (1) sampai dengan (5) dengan menggunakan skor skala likert sebagai berikut:

Tabel 3. 7
Skor Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai (skor)	
		Pernyataan positif	Pernyataan negatif

1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5	1
2	Setuju/sering/positif/baik	4	2
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3	3
4	Tidak setuju/ hampir tidak pernah/negatif	2	4
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2018:123)

3. Mengumpulkan jawaban atas kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk dapat diolah menjadi data yang dapat diinformasikan.
4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program software pengolah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Nilai terendah dan nilai tertinggi masing-masing diambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5)

Untuk rumus rata-rata atau *mean* adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk Variabel X: } Me = \frac{\sum xi}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel Y: } Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata – rata

$\sum xi$ = Jumlah Nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum Yi$ = Jumlah Nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden

Setelah diperoleh rata – rata dari masing – masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuisisioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing – masing peneliti ambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuisisioner dikalikan dengan nilai

terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan (menggunakan skala likert).

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Jumlah pertanyaan} \times 5$$

$$\text{Nilai terendah} = \text{Jumlah pertanyaan} \times 1$$

$$\text{Kelas Interval} = (\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah})/5$$

1. Independensi (X1)

Untuk variabel independensi (X1) dengan 10 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi: } 10 \times 5 = 50$$

$$\text{Nilai terendah } 10 \times 1 = 10$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(50-10)}{5} = 8$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 8

Kriteria Independensi

Interval	Kriteria
10,00 – 18,00	Tidak Baik
18,01 – 26,00	Kurang Baik
26,01 – 34,00	Cukup Baik
34,01 – 42,00	Baik
42,01 - 50,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Independensi :

a. Dimensi *Programming Independence*

Untuk dimensi *Programming Independence* dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 9

Kriteria Programming Independence

Interval	Kriteria
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,41 – 07,80	Kurang Baik
07,81 – 10,20	Cukup Baik
10,21 – 12,60	Baik
12,61 - 15,00	Sangat Baik

b. Dimensi *Investigative Independence*

Untuk dimensi *Investigative Independence* dengan 4 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $4 \times 5 = 20$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 10
Kriteria *Investigative Independence*

Interval	Kriteria
04,00 – 07,20	Tidak Baik
07,21 – 10,40	Kurang Baik
10,41 – 13,60	Cukup Baik
13,81 – 16,80	Baik
16,81 - 20,00	Sangat Baik

c. Dimensi *Reporting Independence*

Untuk dimensi *Reporting Independence* dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 11

Kriteria *Reporting Independence*

Interval	Kriteria
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,41 – 07,80	Kurang Baik
07,81 – 10,20	Cukup Baik
10,21 – 12,60	Baik
12,61 - 15,00	Sangat Baik

2. Pengalaman Audit (X2)

Untuk variabel pengalaman audit (X2) dengan 9 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $9 \times 5 = 45$

Nilai terendah $9 \times 1 = 9$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(45-9)}{5} = 7,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 12

Kriteria Pengalaman Audit

Interval	Kriteria
9,00 – 16,20	Tidak Baik
16.21 – 23,40	Kurang Baik

23,41 – 30,60	Cukup Baik
30,61 – 37,80	Baik
37,81 - 45,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Pengalaman Audit :

a. Dimensi Pelatihan Profesional

Untuk dimensi Pelatihan Profesional dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 13

Kriteria Pelatihan Profesional

Interval	Kriteria
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik
06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

b. Dimensi Pendidikan

Untuk dimensi Pendidikan dengan 4 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $4 \times 5 = 20$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 14

Kriteria Pendidikan

Interval	Kriteria
04,00 – 07,20	Tidak Baik
07,21 – 10,40	Kurang Baik
10,41 – 13,60	Cukup Baik
13,81 – 16,80	Baik
16,81 - 20,00	Sangat Baik

c. Dimensi Lama Bekerja

Untuk dimensi Lama Bekerja dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 15
Kriteria Lama Bekerja

Interval	Kriteria
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,41 – 07,80	Kurang Baik
07,81 – 10,20	Cukup Baik
10,21 – 12,60	Baik
12,61 - 15,00	Sangat Baik

3. Keahlian Profesional (X3)

Untuk variabel keahlian profesional (X3) dengan 9 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $9 \times 5 = 45$

Nilai terendah $9 \times 1 = 9$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(45-9)}{5} = 7,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 16
Kriteria Keahlian Profesional

Interval	Kriteria
9,00 – 16,20	Tidak Baik
16.21 – 23,40	Kurang Baik

23,41 – 30,60	Cukup Baik
30,61 – 37,80	Baik
37,81 - 45,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Keahlian Profesional :

a. Dimensi Pengabdian Pada Profesi

Untuk dimensi Pengabdian Pada Profesi dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 17

Kriteria Pengabdian Pada Profesi

Interval	Kriteria
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,41 – 07,80	Kurang Baik
07,81 – 10,20	Cukup Baik
10,21 – 12,60	Baik
12,61 - 15,00	Sangat Baik

b. Dimensi Kewajiban Sosial

Untuk dimensi Kewajiban Sosial dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 18

Kriteria Kewajiban Sosial

Interval	Kriteria
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik
06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

c. Dimensi Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi

Untuk dimensi Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 19

Kriteria Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi

Interval	Kriteria
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik
06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

d. Dimensi Hubungan Dengan Sesama Profesi

Untuk dimensi Hubungan Dengan Sesama Profesi dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 20

Kriteria Hubungan Dengan Sesama Profesi

Interval	Kriteria
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik

06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

4. Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan (Y)

Untuk variabel Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan (Y) dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $11 \times 5 = 55$

Nilai terendah $11 \times 1 = 11$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(55-11)}{5} = 8,8$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 21

Kriteria Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

Interval	Kriteria
11,00 – 11,80	Tidak Baik
11,81 - 28,60	Kurang Baik
28,61 - 37,40	Cukup Baik
37,41 – 46,20	Baik
46,21 - 55,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan :

a. Dimensi *Audit Team Discussion*

Untuk dimensi *Audit Team Discussion* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 22

Kriteria *Audit Team Discussion*

Interval	Kriteria
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik
06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

b. Dimensi *Identification of Fraud Risk Factors*

Untuk dimensi *Identification of Fraud Risk Factors* dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 23

Kriteria Identification of Fraud Risk Factors

Interval	Kriteria
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,41 – 07,80	Kurang Baik
07,81 – 10,20	Cukup Baik
10,21 – 12,60	Baik
12,61 - 15,00	Sangat Baik

c. Dimensi *Assessment of Fraud Risk*

Untuk dimensi *Assessment of Fraud Risk* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 24

Kriteria Assessment of Fraud Risk

Interval	Kriteria
-----------------	-----------------

02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik
06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

d. Dimensi *Determination of Significant Risks*

Untuk dimensi *Determination of Significant Risks* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 25

Kriteria *Determination of Significant Risks*

Interval	Kriteria
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik
06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

e. Dimensi *Responding to Significant Risks*

Untuk dimensi *esponding to Significantf Risks* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 26

Kriteria Responding to Significantf Risks

Interval	Kriteria
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,61 – 05,20	Kurang Baik
05,21 – 06,80	Cukup Baik
06,81 – 08,40	Baik
08,41 - 10,00	Sangat Baik

3.8.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis verifikatif untuk menganalisis pengaruh independensi, pengalaman audit dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Dimana dalam penelitian ini akan diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

3.8.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi yang dalam hal ini adalah korelasi independensi, pengalaman audit dan keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan dengan menggunakan perhitungan statistik.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peranan variabel bebas terhadap variabel terikat yang diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Menurut Sugiyono (2019:194) berikut ini merupakan rumus untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

t = Nilai koefisien dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

n = Jumlah sampel

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan dk = n-2. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- b. Ho diterima jika $t_{hit} < t_{tabel}$

Apabila Ho diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila Ho ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

Rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho1 ($\beta_1 = 0$): Independensi Auditor Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan
2. Ha1 ($\beta_1 \neq 0$): Independensi Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

3. Ho2 ($\beta_2= 0$): Pengalaman Audit Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan
4. Ha2 ($\beta_2\neq 0$): Pengalaman Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan.
5. Ho3 ($\beta_2= 0$): Keahlian Profesional Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan
6. Ha3 ($\beta_2\neq 0$): Keahlian Profesional Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan

3.8.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment* (Sugiyono,2018:185), yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xiyi - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{[n\sum xi^2 - (\sum xi)^2][n\sum yi^2 - (\sum yi)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

Xi = Variabel independen

Yi = Variabel dependen

n = Jumlah sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel

independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:188) sebagai berikut:

Tabel 3. 27
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.8.4.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Sugiyono (2019:198) mendefinisikan analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

“Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independent dengan satu variabel dependen”.

Persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

a : Nilai Y bila $X = 0$ (konstan)

b : Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independent. Bila b (+) maka naial, bila b (-) maka terjadi penurunan

X : Subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu

3.8.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang menggambarkan besarnya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen), dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan:

β : Beta (*nilai standardized coefficients*)

Zero order : matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

3.9 Rancangan Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2018:142) pengertian kuesioner adalah sebagai berikut:

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup/terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet, kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pernyataan yang telah tersedia.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kuesioner ini terdiri dari 39 pertanyaan, yaitu 10 (sepuluh) pertanyaan untuk Independensi (X1), 9 (sembilan)

pertanyaan untuk Pengalaman Audit (X2), 9 (sembilan) pertanyaan untuk Keahlian Profesional (X3) dan 11 (sebelas) pertanyaan untuk Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan (Y).